

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering ditemukan di Indonesia. Kehilangan gigi pada anak-anak dimulai pada usia 6 tahun yang menandakan pergantian dari gigi sulung ke gigi permanen. Terjadinya Kehilangan pada gigi permanen biasanya akibat penyakit periodontal, trauma, dan karies. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 dilaporkan bahwa distribusi untuk masalah kehilangan gigi di Indonesia adalah sebanyak 19,0% (Anshary and Cholil, 2014; Riskesdas, 2018).

Kehilangan gigi dapat mengakibatkan dampak emotional dan migrasi patologis gigi yang tersisa, baik dalam bentuk *mesial drifting* atau ekstrusi. Saat ekstrusi, perubahan pola oklusi terjadi karena susunan gigi yang tidak sejajar yang bisa berpengaruh terhadap sendi temporomandibula. Dampak emosional yang terjadi akibat kehilangan gigi adalah adanya perasaan yang dihubungkan dengan status kehilangan seluruh gigi yang dapat merubah bentuk wajah, tinggi muka, dan dimensi vertikal sehingga individu merasa sedih, depresi, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa tua (Maulana *et al.*, 2016; Pamungkas and Jeffrey, 2020; Wardhana *et al.*, 2015).

Pencegahan akibat dari kehilangan gigi dapat dilakukan dengan penggunaan gigi tiruan. Pembuatan gigi tiruan digunakan untuk menggantikangigi asli dan jaringan yang hilang di sekitarnya. Gigi tiruan yang dapat digunakan

yaitu Gigi Tiruan Sebagian Lepas (GTSL) dan Gigi Tiruan Cekat (GTC) (Mangkat *et al.*, 2015; Mangundap *et al.*, 2019).

Penggunaan GTC untuk mengganti kehilangan gigi memiliki keuntungan yaitu mempunyai desain yang lebih sederhana, lebih estetik, dan dapat mengembalikan rasa percaya diri dari pemakainya dibandingkan dengan menggunakan GTSL. GTC berbeda dengan GTSL yang bisa dibuka pasang sehingga dalam pemeliharaannya GTC lebih sulit dibersihkan. Pada pengguna GTC harus memiliki *oral hygiene* yang baik. Peningkatan akumulasi plak akan mengakibatkan *oral hygiene* menjadi buruk. GTC tidak menggunakan basis sehingga pengguna GTC akan merasa lebih nyaman karena tidak memengaruhi fungsi bicara seperti dalam pelafalan huruf-huruf, proses mastikasi, dan penelanan makanan (Abubakar and Ibrahim, 2016; Geiballa *et al.*, 2016; Santiko and Indrastuti, 2010; Santoso and Salim, 2012; Sumartati *et al.*, 2012).

GTC dapat juga disebut *Fixed Dental Prosthesis* (FDP). FDP merupakan istilah umum untuk setiap protesis yang dengan aman dipasang pada gigi asli, atau untuk satu atau lebih *dental implants/implants abutment* dan tidak dapat dilepas pasang oleh pasien. FDP terdiri dari *artificial crown, fixed complete denture, fixed partial denture*. *Fixed partial denture* merupakan setiap protesis gigi yang direkatkan, disekrup, atau dipasang secara mekanis ke gigi asli, akar gigi, dan/atau gigi implan/penyangga yang tidak dapat dilepas oleh pasien sehingga dapat memulihkan gigi di sebagian lengkungan edentulous dan memberikan dukungan utama untuk protesis gigi. GTJ merupakan salah satu perawatan yang sering kali diindikasikan ketika terjadi kehilangan satu atau lebih gigi. Gigi tersebut akan digantikan oleh pontik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan



fungsional dan untuk estetik dari gigi yang hilang. Pontik melekat dengan konektor yang terhubung dengan *retainer* yang disemenkan pada gigi penyangga yang telah dipreparasi (Driscoll *et al.*, 2017; Rosenstiel *et al.*, 2016).

Terjadinya inflamasi pada jaringan periodontal, peningkatan kedalaman probing yang diakibatkan oleh kehilangan perlekatan, dan kehilangan tulang alveolar dapat menyebabkan beberapa kegagalan pada GTJ. Penggunaan desain yang tepat merupakan aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pembuatan GTJ untuk menjaga kesehatan jaringan periodontal. Selain desain yang tepat, penggunaan gigi penyangga harus memperhatikan kebersihan mulut (Ayoub dan Rashid, 2017; Hestiana *et al.*, 2020; Laoh *et al.*, 2016).

Inflamasi gingiva dapat disebabkan oleh tepi restorasi yang berada pada subgingiva. Tepi restorasi yang *overhanging* dapat disebabkan oleh kesalahan dalam preparasi, pemasangan matriks, pembentukan kontur gigi, pemolesan, dan operator yang tidak kompeten. Restorasi *overhanging* merupakan keadaan dimana terdapat tumpatan berlebih yang tidak sesuai dengan kontur dan bentuk gigi. Akumulasi plak dapat terjadi pada restorasi yang *overhanging*. Plak tersebut dapat merusak jaringan periodontal, dan jika berlanjut akan menyebabkan kerusakan pada tulang alveolar (Garna and Amaliya, 2012; Hestiana *et al.*, 2020).

Ukuran dan bentuk dari pontik gigi penyangga yang bermasalah dapat mengganggu proses pembersihan sehingga terjadi penumpukan plak di sekitar gigi penyangga. Pontik dengan permukaan kasar akan dapat menghasilkan penumpukan plak gigi yang berperan dalam timbulnya penyakit pada jaringan periodontal seperti gingivitis (Tiku and Jubhari, 2019).

Laoh *et al.*, (2016) melakukan penelitian pada pasien pengguna gigi tiruan cekat. Hasilnya menunjukkan bahwa pada sebagian besar sampel yaitu 29 pasien dari 31 pasien (96,3%) dalam penelitian mengalami peradangan ringan yang diikuti edema di sekitar gigi penyangga GTC. Penelitian Karim *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa bentuk tepi akhiran preparasi sevikal *bevel shoulder* lebih memungkinkan terjadinya kejadian gingivitis dibandingkan dengan tepi akhiran preparasi *shoulder* dan *deep chamfer*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya masalah kesehatan pada jaringan periodontal pada pengguna GTJ (Karim *et al.*, 2013; Laoh *et al.*, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja masalah kesehatan jaringan periodontal pada pengguna GTJ?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui masalah kesehatan jaringan periodontal pada pengguna GTJ.

